

Kebahagiaan Mahasiswa Suku Bugis-Makassar

Nur Rahmah Abdullah¹, Asniar Khumas², Rohmah Rifani³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurrahmah61011@gmail.com¹, asniarkhumas@unm.ac.id², rifanirohmah72@gmail.com³

Article History:

Received: 10 Maret 2023

Revised: 15 Maret 2023

Accepted: 20 Maret 2023

Keywords:

Suku, Kebahagiaan, Mahasiswa

Abstract: *Kebahagiaan menjadi motif paling dasar dari segala sesuatu yang dikerjakan individu. Kompleksitas permasalahan yang dialami memengaruhi dinamika kebahagiaan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perbandingan kebahagiaan antara mahasiswa suku Bugis dan Makassar. Kebahagiaan diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek aspek kebahagiaan Dianer tahun 1984 yang kemudian dianalisis menggunakan uji independen t-test dengan SPSS 25. Hasil penelitian ini diperoleh nilai $t=1,004$ dan $p>0,05$ (tidak signifikan) yang berarti tidak ada perbedaan antara tingkat kebahagiaan mahasiswa suku Bugis dan Makassar. Penelitian lanjutan yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan angket pertanyaan terbuka, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kebahagiaan rendah disebabkan karena adanya ketidakpuasan terhadap kondisi hidup yang dimiliki dalam aspek keuangan, pekerjaan, kesehatan, dan pemanfaatan waktu luang yang tidak produktif, sedangkan mahasiswa yang memiliki kebahagiaan tinggi disebabkan oleh rasa syukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa yakni individu dimana mulai beranjak dewasa serta mengalami peralihan dari remaja ke dewasa, mahasiswa berada dimasa dewasa awal (18-40 Tahun). Hurlock (1996) mengemukakan bahwa ciri masa dewasa awal adalah: (1) masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, ditandai melalui membentuk rumah tangga. (2) Masa dewasa awal adalah masa stres emosional yang intens, yang seringkali berbentuk ketakutan atau kekhawatiran. Itu tergantung pada seberapa baik kesulitan disesuaikan, seberapa sukses atau tidak berhasilnya masalah diselesaikan, dan faktor lainnya. (3) Masa dewasa awal menjadi masa keterasingan sosial. (4) Masa dewasa awal adalah masa yang penuh tantangan. Seseorang harus berurusan dengan berbagai masalah selama ini, tetapi masalah terkait penyesuaian di mana orang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan adalah masalah yang paling sering dihadapi kehidupan pernikahan, peran sebagai orang tua, serta penyesuaian terhadap pekerjaan serta karir.

Transisi masa dewasa awal ke keluarga dan pekerjaan sangat menantang karena sebagian besar orang dewasa awal memiliki sumber daya yang terbatas untuk dihadapi karena reformasi peran yang berfungsi sebagai kompas mereka (Hurlock, 1980). Masalah yang paling umum dihadapi dewasa awal terkait permasalahan Penyesuaian pernikahan meliputi perubahan pasangan, perubahan perilaku seksual, perubahan keuangan, dan perubahan keluarga pasangan. Memilih pekerjaan, membangun jalur karir yang stabil, dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan baru adalah

tiga masalah utama dalam transisi pekerjaan di awal masa dewasa hingga ketakutan menjadi pengangguran.

Mayang (2021) mengemukakan bahwa terdapat lima permasalahan yang dialami oleh mahasiswa, yaitu: sulit mengatur waktu, masalah finansial, konflik batin dengan dosen nilai turun, dan sulitnya mengatur emosi. Latifa (2020) mengemukakan bahwa Manajemen waktu, masalah uang, kurangnya kompetensi dan kemampuan, konflik internal dengan dosen, perubahan jadwal, tenggat waktu dan kuliah spontan, adaptasi lingkungan, dan depresi adalah delapan masalah yang sering dihadapi mahasiswa.

Hidayat (2011) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa terkait dengan perkembangan yang dialami selama perkembangannya, dimana sumber masalah yang dimiliki oleh mahasiswa disebabkan oleh: (1) Perubahan fisik, yang akan menyebabkan khawatir tentang penampilan fisik seseorang yang mungkin bermanifestasi sebagai konsep diri negatif dan harga diri rendah hingga mampu menimbulkan ketifakpuasan terhadap kondisi fisik yang dialami. (2) Perubahan emosi yang dikibatkan beradaptasi dengan pola perilaku baru dan harapan masyarakat. (3) Siswa harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, yang mencakup tugas-tugas baru di luar keluarga, meningkatnya tekanan teman sebaya, modifikasi perilaku sosial, kelompok sosial baru, dan standar penerimaan dan penolakan yang berubah. (4) Perubahan kognitif, mahasiswa yang harusnya telah mampu memakai penalaran ilmiah dan pemikiran abstrak dalam memecahkan masalah yang kompleks serta mampu melihat dari perspektif yang berbeda pada kenyataannya belum bisa tercapai.

Masalah lain yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai dewasa awal adalah pemenuhan tugas perkembangan. Tingkat pemenuhan tugas perkembangan dapat menentukan kebahagiaan yang dimiliki oleh mahasiswa Hurlock (1980). Siswa yang bahagia adalah siswa yang mampu menerima segala sesuatu yang dialami dengan perasaan dan emosi yang positif. Sedangkan siswa yang kurang bahagia cenderung memiliki kepribadian yang tidak sehat. Kepribadian yang tidak sehat membuat siswa rentan terhadap depresi akibat kurangnya kebahagiaan. Siswa sering menyendiri dan murung, sehingga terganggu pergaulannya. Siswa menjadi tidak mampu berempati dengan diri sendiri atau orang lain. Selain itu juga mengakibatkan terganggunya pencapaian tugas perkembangan pada masa dewasa awal dan selanjutnya (Maharani, 2015).

Karena kebahagiaan adalah dasar dari ambisi dan aspirasi hidup, kebahagiaan memiliki nilai yang tinggi. Motivasi utama di balik apapun yang kita lakukan adalah kebahagiaan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimotivasi oleh keinginan, namun keinginan ini tidak pernah terpuaskan. Kebosanan biasanya mengikuti pencapaian apa yang Anda inginkan, dan tidak setiap orang dapat menemukan pendekatan yang sederhana dan efektif untuk memenuhi keinginan mereka akan kebahagiaan. Beberapa orang harus menempuh rute yang berliku-liku; setiap orang memilih jalan mereka sendiri. Menurut penelitian Jersild (Mappiare, 1982), keragaman berkontribusi pada kebahagiaan manusia. Penyebab kebahagiaan bagi remaja antara usia 15 dan 18 tahun mendapat proporsi yang tinggi, antara lain: (1) Menikmati waktu senggang bersama teman-teman; (2) memperbaiki diri; (3) memperoleh nilai tinggi; (4) menjalin hubungan interpersonal yang positif; dan (5) berteman; (4) Berpartisipasi dalam acara olahraga; (5) Anggap Diri Anda Berguna bagi Orang Lain.

Karena setiap orang memiliki standarnya sendiri tentang apa yang dimaksud dengan bahagia, ada beberapa elemen yang memengaruhi kebahagiaan. Derajat kebahagiaan seseorang akan menurun jika memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Menurut penelitian King (2014), mayoritas siswa merasa tidak puas karena tingkat stres yang berlebihan, sedangkan minoritas merasa sedih saat dihadapkan pada skenario yang berhubungan dengan masalah keuangan, pekerjaan, atau sekolah. Penjelasan yang diberikan oleh beberapa penelitian di atas membawa kita pada

.....

kesimpulan bahwa tingkat kebahagiaan setiap orang berbeda-beda. Ini karena definisi kebahagiaan setiap orang itu unik.

Dua faktor berkontribusi pada kebahagiaan: keterikatan dan deskripsi kehidupan. Kepuasan hidup adalah keinginan hidup yang terpuaskan, sedangkan afek itu sendiri adalah sensasi yang menyenangkan sampai tidak bahagia. Argyle (Zahrotun, 2014). Pengaruh kebahagiaan pada mahasiswa yang telah melakukan penelitian melalui temuan penelitian, diketahui bahwa siswa masih berjuang untuk sepenuhnya mengendalikan perasaan dan emosi mereka, yang menyebabkan mereka secara tidak sengaja merasa kurang bahagia saat berada di lingkungan baru. Dimensi afektif kebahagiaan siswa memiliki persentase yang hampir sama yaitu 50,5% untuk kategori kebahagiaan tinggi dan 49,5% untuk kategori kebahagiaan rendah. Derajat kesenangan siswa pada komponen kepuasan hidup sebesar 48,5% untuk kelompok rendah dan 51,5% untuk kategori tinggi. Setiap orang, tanpa terkecuali, mungkin memiliki dan mengalami kebahagiaan, yang memiliki definisi yang sangat luas. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang berusaha untuk bahagia, tidak selalu mudah untuk merasakan atau mencapai kebahagiaan.

Orang yang kurang ceria akan tampak tertekan dan terkesan menyendiri dari lingkungannya. Keegoisan lebih menunjukkan kesedihan daripada kebahagiaan dalam suasana hati ini, ketika orang menjadi skeptis, menjauh, dan secara defensif berfokus pada keinginan mereka sendiri (Seligman, 2005). Kepribadian dan kehidupan sosial orang terpengaruh ketika mereka tidak merasa bahagia.

Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri yang baik dalam lingkungan sosial adalah dampak dari ketidakbahagiaan (Hurlock, 1997: 19). Orang yang tidak bahagia akan memiliki pendapat yang tidak baik tentang diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka yang tidak begitu gembira menyesuaikan diri dengan buruk. Jika ini terus terjadi, orang berisiko gagal membuat kemajuan perkembangan, terutama dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Melalui data awal yang dikumpulkan peneliti pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Negeri Makassar menggunakan google form, didapatkan jika ada mahasiswa kurang bahagia misalnya mahasiswa memiliki banyak beban pikiran pada organisasi dan masalah pribadi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas belajar selama perkuliahan. Selain itu terdapat mahasiswa yang mengatakan bahwa ia tidak bahagia dikarenakan jauh dari rumah, ia khawatir bagaimana keadaan keluarganya yang jauh yang dapat menimbulkan pemikiran negatif yang menyebabkan kekhawatiran yang berlebihan dikarenakan dalam hal ini, mahasiswa tersebut mengganggu keluarganya sebagai sumber kesenangannya.

Temuan masalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar diatas merupakan suatu bentuk ketidakmampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, dimana makin banyak masalah yang belum terselesaikan, semakin sedikit kepuasan yang dimiliki mahasiswa.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005) mengemukakan jika seseorang yang berada Masa dewasa awal telah menjadi awal dari perencanaan hidup serta pemilihan dan penentuan cara hidup (way of life) yang ingin dijalani oleh setiap individu. Ketidakbahagiaan mungkin muncul dari siswa yang tidak dapat menentukan tujuan hidup mereka dan yang tidak dapat mengambil kepemilikan atas tindakan mereka. Ketika siswa tidak puas, mungkin sulit bagi mereka untuk menyelesaikan tujuan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Kegagalan siswa mengganggu kemampuan mereka untuk menerima kenyataan dan menyebabkan mereka merasakan emosi buruk yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dapat mengakibatkan kompleks inferioritas dan keinginan untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Kebahagiaan, perasaan yang menyenangkan, memiliki berbagai efek pada kehidupan siswa. Emosi positif, menurut Seligman (2005: 45), dapat membantu pertumbuhan sumber daya

intelektual, fisik, dan sosial seseorang. Siswa yang bahagia akan lebih mampu mengontrol keterampilannya sendiri dan terlibat dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, kegembiraan dapat mendorong siswa dalam mengembangkan kepribadian positif yang akan mendorong tercapainya tujuan perkembangan mereka.

Namun, ditemukan setelah pengumpulan data pertama bahwa beberapa siswa terus menunjukkan ketidakpuasan. ditunjukkan oleh identifikasi masalah di kalangan siswa. Murid diharapkan mampu memilih jalan hidupnya sendiri dan mampu memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai orang dewasa. Namun dalam praktiknya, isu-isu berkembang yang berdampak pada perasaan bahagia siswa. Sedangkan perkembangan siswa, khususnya dalam bidang personal dan sosial, sangat dipengaruhi oleh tingkat kebahagiaannya. Pandangan positif berkontribusi pada kepribadian yang kuat dan kehidupan sosial yang aktif.

Masalah kebahagiaan siswa harus diinvestigasi secara lebih mendalam berdasarkan alasan di atas. Selain itu, belum ada penelitian tentang kebahagiaan mahasiswa yang mendukung penelitian tentang “kebahagiaan mahasiswa” untuk menentukan derajat kesenangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kebahagiaan mahasiswa Bugis Makassar.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Optional)

Menurut Veenhoven (2006) kebahagiaan merupakan pemahaman umum mengenai seberapa senang seseorang akan kehidupannya secara positif. Kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati hidup. Kebahagiaan dapat diraih apabila kebutuhan serta harapan dapat terpenuhi dengan baik. Saat individu dapat melakukan pemenuhan tersebut, individu akan mendapatkan kepuasan sebagai tanda kebahagiaan. Kepuasan yang dirasakan membuat individu dapat menikmati kehidupannya dengan tenang dan damai (Febrieta, 2019).

Menurut Seligman (Siska Wulandari & Ami Widyastuti, 2014) memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan dan pengasuhan. Myers (1995) mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah tercipta dari kesejahteraan yang didapatkan serta banyaknya finansial yang dimiliki. Myers (1995) juga mengemukakan bahwa kebahagiaan seseorang bisa muncul dengan ketekunan untuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia, serta emosi positif pada seseorang.

Terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalam kebahagiaan. Hurlock (1990) berpendapat bahwa terdapat tiga esensi kebahagiaan yang disebut dengan “Tiga Aspek Kebahagiaan”. Pertama, sikap menerima (*acceptance*), yaitu kebahagiaan adalah bagaimana individu memandang keadaan diri sendiri dan bukan membandingkan dengan milik orang lain. Kebahagiaan bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimiliki, serta mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi. Kedua, kasih sayang (*affection*), merupakan hal yang normal yang dialami manusia. Kasih sayang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendiri. Semakin diterima baik oleh orang lain, maka semakin banyak kasih sayang yang diharapkan. Dengan semakin banyak kasih sayang yang dirasakan, maka semakin banyak pula kebahagiaan yang dialami individu. Ketiga, prestasi (*achievement*), yaitu ketercapaiannya sebuah tujuan seseorang. Kebahagiaan akan tercipta seiring dengan prestasi yang diraihinya. Jika individu memiliki tujuan yang kurang realistis, maka akan menimbulkan kegagalan yang berakibat timbulnya rasa tidak puas dan tidak bahagia.

Andrews dan McKennell dalam Carr (2003) mengemukakan bahwa hasil studi analitik terhadap ukuran kebahagiaan dan *subjective well-being* (SWB), menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek. Pertama, aspek afektif, merupakan pengalaman emosional seperti sukacita,

.....

kegembiraan, kepuasan dan emosi positif lainnya ataupun sebaliknya untuk aspek afektif negatif. Kedua, aspek kognitif, merupakan kepuasan pada berbagai bidang yang ada dalam kehidupan, seperti memiliki kepuasan dalam bidang keluarga, pekerjaan ataupun pengalaman kepuasan lainnya. Setiyawan (2013) mengemukakan bahwa emosi positif yang mempengaruhi kebahagiaan terdiri dari tiga jenis yaitu, emosi masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Ketiga jenis emosi tersebut adalah faktor internal dari kebahagiaan. Selain itu dikemukakan pula faktor eksternal dari kebahagiaan yaitu faktor yang berasal dari lingkungan. Kebahagiaan tidak dapat diabaikan dan disisihkan seolah hal itu merupakan suatu yang tidak penting (Veenhoven, 1991). Kebahagiaan sebagai emosi positif memiliki dampak terhadap individu yang merasakannya. Berdasarkan teori kebahagiaan.

Putri (2018) mengemukakan bahwa dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menemukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis. Tahap dewasa awal yaitu usia 20 tahun sampai 30 tahun. Pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada masa dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Mahasiswa Fakultas Psikologi UNM umumnya berumur dari 17 tahun hingga 24 tahun. Pada masa ini mahasiswa dapat dikategorikan dalam tahap perkembangan pada tahap dewasa awal.

Hurlock (1997: 21) menjelaskan bahwa faktor-faktor penting dalam masa dewasa adalah lingkup kehidupan keluarga, persahabatan, kehidupan budaya yang kaya, pelayanan yang komprehensif kepada masyarakat dan kenikmatan hidup. Faktor-faktor penting ini merupakan sumber kebahagiaan yang penting di masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan pribadi yang penuh dengan tanggung jawab dan kewajiban, tetapi juga harapan dan keinginan. Jika masa dewasa awal tidak mampu menyeimbangkan harapan dan tanggung jawab, dapat mengurai kebahagiaan yang dirasakan.

Orang Bugis berdomisili di tanah Bugis-Makassar. Secara geografis tanah Bugis terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia bagian timur. Pelras (2006) menyebutkan bahwa profesi orang-orang Bugis secara tradisional adalah bertani. Bangsa Bugis memiliki suatu asas yang dijadikan sebagai pedoman dalam aktivitas. Asas moralitas itu disebut *ade'* (adat). Pelras (2006) menjelaskan bahwa yang disebut adat adalah bicara jujur, berperilaku yang baik dan benar, melakukan tindakan yang sah, berperilaku yang dapat dicontoh, dan tanggung.

Nasruddin (2019) mengemukakan bahwa suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya Mangkassara' berarti mereka yang bersifat terbuka. Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut. Tak heran pada abad ke-14-17, dengan simbol Kerajaan Gowa, mereka berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernaftakan Islam, mulai dari keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua dan Australia bagian utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian non-eksperimen. dengan pendekatan non-eksperimen data yang melalui telah diolah menggunakan metode statistik dan tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel. Pasa penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel tunggal yakni kebahagiaan.

.....

Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui, sebab data yang ada adalah jumlah keseluruhan mahasiswa di Makassar, tetapi tidak ada data berapa jumlah mahasiswa di kota Makassar yang bersuku Bugis dan Makassar. Studi ini menggunakan pendekatan *non-probability* sampling, yang memberikan peluang atau peluang yang tidak merata kepada setiap anggota sampel populasi. Penelitian ini menggunakan strategi unintentional sampling. Siswa berusia antara 17 dan 24 tahun yang lahir dan diasuh dalam suku Bugis dan Makassar memenuhi kriteria topik kajian.

Teknik Untuk memperoleh data kuantitatif untuk penyelidikan ini, skala digunakan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya skala kebahagiaan. Skala yang digunakan terdiri dari empat kategori jawaban, yakni: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Tujuan dari skala ini adalah untuk mengukur sikap serta perilaku dan variabel psikologis yang dipakai penelitian ini yaitu kebahagiaan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa Skala Tingkat Kebahagiaan.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil validasi isi dimana 60 aitem skala kebahagiaan menunjukkan nilai V dengan rentang 0,5 hingga 0,8 dan termasuk kedalam kategori sedang hingga tinggi. Hasil uji coba reabilitas pada skala kebahagiaan dalam penelitian ini adalah 0,937. Hasil uji data diskriminasi aitem menunjukkan bahwa 11 aitem gugur. Aitem tersebut yaitu aitem nomor 5, 14, 21, 31, 40, 41, 43, 45, 46, 51, dan 57. Hasil daya diskriminasi aitem mengtisahkan 45 aitem dengan nilai koefisien korelasi yang bergerak dari -.036 hingga 0,648.

Analisis statistik non parametrik dengan menggunakan standar deviasi merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan hanya data sampel yang ingin dideskripsikan oleh peneliti. Metode analisis ini menampilkan data dengan menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan desil, perhitungan persentil, dan perhitungan standar deviasi dan persentase untuk mengetahui distribusi data (Sugiyono, 2010). Skor skala masing-masing responden diinterpretasikan setelah diberikan dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi. Kategori atau pengelompokan skor dibuat selama proses interpretasi. Kategori tingkatan yang dihitung dengan menggunakan rumus tertentu dapat ditentukan dengan nilai pada skala kebahagiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran terkait hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Pengambilan Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki Laki	52	22,98
Perempuan	181	77,02
Total	235	100

Tabel 2. Data Pengambilan Sampel Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah	%
Bugis	150	63,83

Makassar	85	36,17
Total	235	100

Tabel 3. Data Pengambilan Sampel Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
17 Tahun	5	2,12
18 Tahun	36	15,32
19 Tahun	45	19,15
20 Tahun	28	11,91
21 Tahun	31	18,19
22 Tahun	62	26,38
23 Tahun	23	9,79
24 Tahun	5	2,13
Total	235	100

2. Hasil Analisis Deskriptif Kebahagiaan

Tabel 4. Penentuan Nilai Kebahagiaan

N	Min	Max	Mean	SD
235	139	166	152	13

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Kebahagiaan Keseluruhan

Kategori	Jumlah	%
Rendah	44	17,25%
Sedang	169	66,27%
Tinggi	42	16,47%
Total	235	100%

Tabel 6. Kategorisasi Kebahagiaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki Laki		Perempuan		Total	%
	Total	%	Total	%		
Rendah $X < 146$	8	13,79%	36	18,27%	44	17,25%
Sedang $173 > X \geq 146$	38	65,52%	131	66,50%	169	66,27%
Tinggi $X \geq 173$	12	20,69%	30	15,23%	42	16,47%
	58	100%	197	100%	235	100%

Tabel 7. Kategorisasi Kebahagiaan Berdasarkan Aspek Afektif

Kategorisasi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki Laki		Perempuan		Total	%
	Total	%	Total	%		
Rendah $X < 48$	8	13,79%	26	16,56%	34	13,33%

Sedang $59 > X \geq 48$	36	62,07%	135	85,99%	171	67,05%
Tinggi $X \geq 59$	14	24,14%	36	22,93%	50	19,60%
	58	100%	197	100%	235	100%

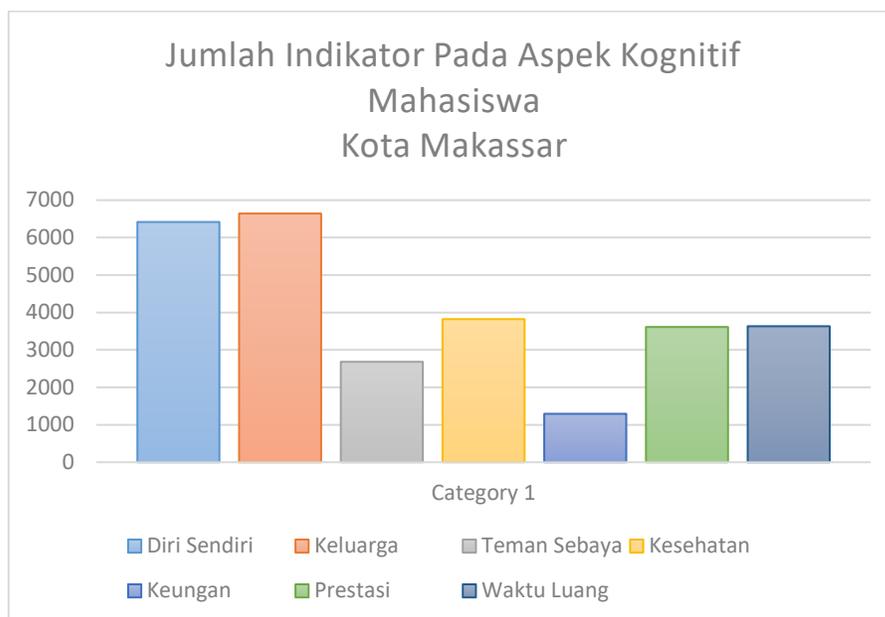
Tabel 8. Kategorisasi Kebahagiaan Berdasarkan Aspek Kognitif

Kategorisasi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki Laki		Perempuan		Total	%
	Total	%	Total	%		
Rendah $X < 97$	10	17,24%	40	20,30%	50	19,60%
Sedang $97 > X \geq 115$	35	60,34%	130	65,99%	165	64,70%
Tinggi $X \geq 115$	13	22,41%	27	13,71%	40	15,68%
	58	100%	197	100%	235	100%

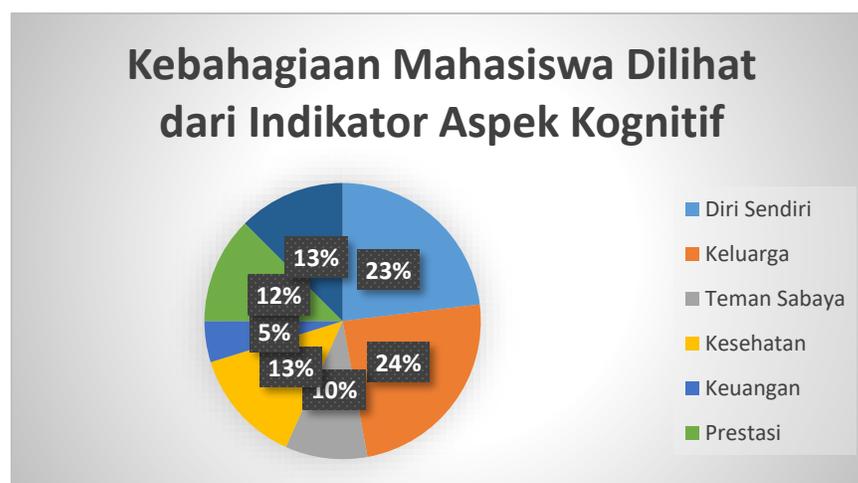
3. Kebahagiaan Ditinjau dari Indikator Setiap Aspek



Gambar 1. Jumlah Aspek Afektif Mahasiswa kota Makassar



Gambar 2. Jumlah Indikator pada Aspek Kognitif Mahasiswa Kota Makassar



Grafik 3. Persentase Kebahagiaan Mahasiswa Mahasiswa kota Makassar Dilihat Dari Indikator Pada Aspek Kognitif

4. Kebahagiaan Ditinjau dari Suku

Tabel 9. Kategorisasi Kebahagiaan Keseluruhan Berdasarkan Suku

Kategori	Suku			
	Bugis		Makassar	
	Total	%	Total	%
Rendah	24	16%	16	18,82%
Sedang	100	66.67%	57	67,06%
Tinggi	26	17,33%	12	14,12%
Total	150	100%	85	100%

Tabel 10. Kebahagiaan dengan Aspek Afektif Berdasarkan Suku

Kategori	Suku			
	Bugis		Makassar	
	Total	%	Total	%
Rendah	19	12,67%	11	12,94%
Sedang	99	66%	62	72,94%
Tinggi	32	21,33%	12	14,12%
Total	150	100%	85	100%

Tabel 11. Aspek Afektif Kebahagiaan Berdasarkan Suku

Kategori	Suku			
	Bugis		Makassar	
	Total	%	Total	%
Rendah	31	20,67%	15	17,65%
Sedang	99	66%	55	64,71%
Tinggi	20	13,33%	15	17,65%
Total	150	100%	85	100%

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan pada suku Bugis dan Makassar, peneliti menggunakan uji *T-test* dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

Tabel. 12 Hasil T-Test

	Suku	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat	Bugis	85	154.16	12.536	1.360
	Makassar	85	152.19	13.120	1.423

Tabel.13 Signifikansi T-Test

Tingkat		Levene's Tests for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
	Equal Variances assumed	.530	.467	1.004	168	.317	1.976	1.968	-1.909	5.862
	Equal Variances not assumed			1.004	167.662	.317	1.976	1.968	-1.909	5.862

Setelah dilakukan uji *t-Test* pada 85 orang mahasiswa dari suku Bugis dan Makassar menunjukkan nilai signifikansi berjumlah $0,371 > 0,05$ dimana memperlihatkan jika tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan akan mahasiswa bersuku Bugis serta mahasiswa bersuku Makassar di Kota Makassar yang berarti H_0 ditolak.

6. Hasil Chi Square

Uji *Chi Square* dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat perbedaan kebahagiaan antara suku Bugis dan Makassar, dimana dengan menggunakan metode ini tingkat kebahagiaan pada suku Bugis dan Makassar bisa terbagi 3 kategori yakni, tinggi, sedang

serta rendah.

Tabel.14. Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Suku*Tingkat Kebahagiaan	170	100.0%	0	.0%	170	100.0%

Tabel.15. Tingkat Kebahagiaan Suku Bugis-Makassar

		Tingkat Kebahagiaan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Suku	Bugis	6	64	15	85
	Makassar	15	57	13	85
Total		21	121	28	170

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan mahasiswa bersuku Bugis dan Makassar di kota Makassar berada pada kategori sedang, dimana suku Bugis berada di angka 64 dan Makassar berada di angka 57 yang berarti suku tidak berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan mahasiswa.

Setelah dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan antara suku Bugis dan Makassar, selanjutnya dilakukakan uji Independent sample t-test agar mengetahui skor dan signifikansi tiap aspek dari kedua suku tersebut. Berikut adalah tabel signifikansi keduanya.

Tabel.16. Skor Per Aspek Suku Bugis- Makassar

		Bugis (N)	Makassar (N)	t	p
Aspek Afektif	Afek Positif	28.10	27.22	1.081	.281
	Afek Negatif	18.82	18.85	-.149	.882
Aspek Kognitif	Diri Sendiri	20.70	20.11	1.617	.107
	Keluarga	26.02	26.15	-.228	.773
	Teman Sebaya	10.42	10.67	-1.266	.207
	Kesehatan	8.08	15.16	-16.734	.000
	Keuangan	4.96	5.27	-1.626	.105
	Prestasi	13.94	14.43	-1.967	.050
	Waktu Luang	14.24	14.29	-.176	.860

* $p < 0.05$, sehingga ada perbedaan signifikan antara aspek suku Bugis serta Makassar

* $p > 0.05$, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara aspek suku Bugis serta Makassar

Melalui tabel diatas, bisa dilihat jika terdapat aspek afektif baik afek positif dan afek negative ditemukan nilai signifikansi > 0.05 dimana menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antar aspek afektif suku Bugis dan Makassar. Pada aspek kognitif, ditemukan bahwa aspekm keluarga, teman sebaya, keuangan, dan waktu luang memiliki signifikansi > 0.05 dimana menyatalam tidak ada perbedaan signifikan antar aspek kognitif suku Bugis dan Makassar, dan juga ditemukan bahwa pada aspek kesehatan dan prestasi memiliki nilai

signifikansi <0.05 dimana menyatakan ada perbedaan signifikan dari aspek tersebut, dimana aspek kesehatan memiliki nilai signifikansi berjumlah $0.000 < 0.05$, serta aspek prestasi dengan nilai signifikansi berjumlah $0.050 \leq 0.05$.

7. Analisis Kebahagiaan Mahasiswa Berkategori Rendah

Dari 44 orang mahasiswa yang berada dikategori rendah, hanya 31 orang yang dapat dihubungi dan bersedia melakukan partisipasi kembali pada penelitian peneliti. Total dari 31 mahasiswa tersebut, diberikan serangkaian pertanyaan terbuka terkait kebahagiaan/ketidakhahagiaan yang dimiliki individu, setelah dianalisis peneliti menemukan bahwa walaupun mahasiswa puas terhadap kondisi keluarga dan teman sebaya, tetapi mereka tidak puas terhadap kondisi kesehatan, prestasi, keuangan serta belum tercapainya harapan dan cita cita yang diinginkan sehingga hal ini membuat mereka memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah.

8. Analisis Kebahagiaan Mahasiswa Berkategori Tinggi

Dari 44 orang mahasiswa yang berada dikategori rendah, hanya 31 orang yang dapat dihubungi dan bersedia melakukan partisipasi kembali pada penelitian peneliti. Total dari 31 mahasiswa tersebut, diberikan serangkaian pertanyaan terbuka terkait kebahagiaan/ketidakhahagiaan yang dimiliki individu, setelah dianalisis peneliti menemukan mahasiswa yang memiliki kebahagiaan yang tinggi senantiasa memiliki rasa syukur, serta memiliki kepuasan terhadap kondisi keluarga dan teman sebaya, kepuasan terhadap prestasi dan kondisi keuangan yang dimiliki.

B. Pembahasan

Kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa di kota Makassar secara keseluruhan, jenis kelamin, suku, dan usia termasuk kedalam kategori sedang. Analisis data mengungkapkan bahwa siswa pada umumnya senang dengan keadaan mereka setelah berusaha untuk memenuhi tuntutan atau aspirasi mereka dalam hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1997), yang berpendapat bahwa kesenangan dihasilkan dari pemenuhan keinginan atau harapan dan merupakan alasan atau metode untuk menghargai kehidupan. Menurut temuan studi tersebut, siswa dewasa awal di Makassar menunjukkan kemampuan mereka untuk membuat modifikasi pribadi dan sosial, menunjukkan bahwa mereka mampu mencapai tingkat kebahagiaan yang sedang secara keseluruhan. Kesenangan orang dewasa awal pada akhirnya dipengaruhi oleh kapasitas orang untuk adaptasi lingkungan dan interaksi sosial (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008).

Menurut temuan penelitian, jenis kelamin tidak berdampak pada tingkat kebahagiaan siswa di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan mahasiswa di kota Makassar baik laki laki sebanyak 58 orang (27,75%) maupun perempuan sebanyak 197 (77,25%) berada pada kategori sedang. Hal ini seperti apa dimana dikatakan Seligman (2005:76), tidak akan ada banyak perbedaan antara tingkat emosi rata-rata pria dan wanita.

Komponen afektif dan kognitif keduanya berkontribusi pada kebahagiaan. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa mahasiswa Makassar menunjukkan derajat kebahagiaan aspek afektif yang meliputi afek positif, yaitu pengalaman emosional berupa emosi yang menyenangkan meliputi sensasi kegembiraan, kegembiraan, dan kepuasan, serta sebagainya serta afek negative yang merupakan perasaan iri, depresi, kesedihan, dan sebagainya (Diener dkk., 1984) Mahasiswa kota Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki total skor sebanyak 7080 (51,82%) untuk afek positif dan 6582 (48,17%) untuk afek negative serta mahasiswa di kota Makassar ditinjau dari aspek memiliki kebahagiaan yang berada dalam kategori sedang.

Komponen kognitif kesenangan bermanifestasi sebagai kepuasan dalam beberapa bidang kehidupan. Diener (1983) mengatakan bahwa kepuasan terhadap diri sendiri, keluarga, teman, kesehatan, kekayaan, pekerjaan, dan waktu luang dapat menyebabkan kebahagiaan. Berdasarkan hasil penelitian, aspek kognitif pada mahasiswa kota Makassar mendapatkan skor sebesar 26920 dengan nilai tertinggi diperoleh oleh kepuasan terhadap keadaan keluarga keluarga dengan total skor 6644 (25%) dan terendah berasal dari kepuasan terhadap keuangan dengan total skor sebesar 1294 (5%). Jadi, mahasiswa memiliki kepuasan yang tinggi pada keluarga dan rendah pada keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perbedaan suku tidak mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar, dikarenakan dari dua suku yang diteliti, yaitu suku Bugis dan Makassar keduanya memiliki kebahagiaan yang termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase kebahagiaan dari suku Bugis sebesar 66,67% dan Makassar 67,96%, yang semuanya berada di kategori sedang. Bahkan kebahagiaan pada aspek afektif dan kognitif jika ditinjau berdasarkan suku hasil dari suku Bugis dan Makassar masih berada pada kategori sedang.

Berdasarkan teori Diener, E., & Griffin, S. (1984), orang akan bahagia jika ia memenuhi tiga kategori, yaitu afek positif, afek negative dan kepuasan hidupnya terpenuhi. Dari data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di kota Makassar baik secara keseluruhan memiliki kebahagiaan yang berada dalam kategori sedang, jenis kelamin dan usia tidak mempengaruhi kebahagiaan seseorang, jika diukur secara keseluruhan usia akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan mahasiswa, dimana semakin tinggi usia mahasiswa di Kota Makassar maka akan semakin rendah tingkat kebahagiaannya, tetapi jika diukur berdasarkan aspek afektif kebahagiaan maka usia tidak akan mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa di kota Makassar, dan jika diukur berdasarkan aspek kognitif, selain mahasiswa yang berusia 24 tahun maka usia juga tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan mahasiswa di kota Makassar.

Dari 44 orang mahasiswa yang berada dikategori rendah, hanya 31 orang yang dapat dihubungi dan bersedia melakukan partisipasi kembali pada penelitian peneliti. Total dari 31 mahasiswa tersebut, diberikan serangkaian pertanyaan terbuka terkait kebahagiaan/ketidakhahagiaan yang dimiliki individu, setelah dianalisis peneliti menemukan bahwa mahasiswa tidak puas terhadap hidup yang dimiliki karena keinginan dan cita-citanya belum atau tidak tercapai dan akan merasa bahwa hidup mereka ideal atau bahagia jika keinginan dan cita-citanya tercapai. (Febrieta et al., 2019) mengemukakan jika Pemuasan kebutuhan atau harapan mengarah pada kebahagiaan, yang merupakan alasan atau cara untuk menikmati hidup. Jika persyaratan dan harapan terpenuhi, kebahagiaan dapat dicapai. terpenuhi dengan baik. Mahasiswa merasa tidak puas dengan kondisi fisik atau kesehatan yang dimiliki saat ini. Mahasiswa tidak memiliki kepuasan akan prestasi yang dapat dibanggakan saat ini, hal ini sesuai dengan teori dari Schaie (2008:160), yang mengemukakan bahwa tahap perkembangan kognitif dewasa dini terdiri dari empat, dimana salah satunya adalah mencari prestasi (achieving stage).

Mahasiswa tidak memiliki kepuasan terhadap kondisi keuangan yang dimiliki saat ini. Mahasiswa memiliki kepuasan terhadap kondisi keluarga yang dimiliki saat ini, dimana mahasiswa mengemukakan bahwa hal yang berharga dalam hidup mereka saat ini adalah keluarga. Dimana hal ini sesuai dengan teori (Hurlock, 1997: 21) menunjukkan bagaimana aspek kehidupan keluarga, persahabatan, dan aspek kedewasaan lainnya sangat penting. Siswa puas dengan teman sekelas mereka, yang konsisten dengan Teori yang dikemukakan oleh Hurlock dan Erik Erikson, dimana Erikson mengemukakan masa dewasa awal memasuki tahap keintiman, dimana individu memiliki kedekatan atau hubungan yang baik dengan keluarga

ataupun teman sebaya.

Dari 44 orang mahasiswa yang berada dikategori rendah, hanya 31 orang yang dapat dihubungi dan bersedia melakukan partisipasi kembali pada penelitian peneliti. Total dari 31 mahasiswa tersebut, diberikan serangkaian pertanyaan terbuka terkait kebahagiaan/ketidakbahagiaan yang dimiliki individu, setelah dianalisis peneliti menemukan: Mahasiswa yang memiliki kebahagiaan tinggi, selalu bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McCullough, dalam Breckler, Olson, & Wiggins, (2006) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat syukur tinggi akan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki kebahagiaan yang tinggi memiliki intimacy yang baik dengan keluarga maupun teman sebaya. Mahasiswa yang memiliki kebahagiaan yang tinggi puas akan keuangan yang dimiliki karena kebutuhan dasar sudah terpenuhi, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kebahagiaan yang rendah, dimana mereka tidak puas karena memprioritaskan keinginan.

Adapun keterbatasan penelitian selama proses penyusunan skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti tidak mengamati langsung mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian sehingga mungkin akan terjadi bias serta hanya mendeskripsikan secara kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh.
2. Jumlah mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, suku, dan usia tidak sebanding.
3. Peneliti tidak memperoleh data yang cukup untuk diolah lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi, ditentukan bahwa 169 dari 235 siswa yang menjadi sampel penelitian ini memiliki persentase 66,27% atau tingkat kebahagiaan sedang secara keseluruhan. Dalam survei ini, ada tiga kategori kepuasan mahasiswa di Makassar secara keseluruhan, berdasarkan aspek afektif, dan kognitif serta ditinjau berdasarkan jenis kelamin, suku, dan usia. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini.

1. Secara keseluruhan kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar berada dalam kategori sedang dengan persentase 66,27% atau sebanyak 169 dari 235 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar berada dalam kategori sedang dengan persentase 66,50% atau sebanyak 131 orang dari 197 mahasiswa perempuan dan 65,52% atau sebanyak 38 dari 58 orang mahasiswa laki-laki. Kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar ditinjau dari suku juga berada dalam kategori sedang, dimana 66,67% atau sebanyak 100 dari 150 orang suku Bugis, dan 67,06% atau sebanyak 57 dari 85 orang suku Makassar. Sehingga jika disimpulkan secara keseluruhan maka jenis kelamin dan suku tidak mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar.
2. Berdasarkan aspek Afektif kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar berada dalam kategori sedang dengan persentase 67,05% atau sebanyak 171 dari 235 mahasiswa yang dijadikan sampel. Kebahagiaan yang jika ditinjau dari jenis kelamin berada dalam kategori sedang dengan persentase 62% atau sebanyak 36 dari 58 orang laki-laki dan 85,99% atau sebanyak 135 dari 197 orang mahasiswa perempuan. Jika ditinjau berdasarkan suku, kebahagiaan mahasiswa di Kota Makassar berada dalam kategori sedang dengan persentase 66% atau sebanyak 99 dari 150 orang mahasiswa suku Bugis dan 72% atau sebanyak 62 dari 85 orang mahasiswa suku Makassar

3. Berdasarkan aspek kognitif kebahagiaan mahasiswa di kota Makassar berada dalam kategori dengan persentase 64,70% atau sebanyak 165 dari 235 orang mahasiswa yang dijadikan sampel. Berdasarkan aspek kognitif kebahagiaan jika ditinjau dari jenis kelamin berada dalam kategori sedang dengan persentase 60,34% atau sebanyak 35 dari 58 orang mahasiswa laki laki dan 65,99% atau sebanyak 130 dari 197 orang mahasiswa perempuan. Berdasarkan aspek kognitif kebahagiaan jika ditinjau berdasarkan suku juga berada dalam kategori sedang, dengan persentase 66% atau sebanyak 99 dari 150 orang mahasiswa bersuku Bugis dan 64,71% atau sebanyak 55 dari 85 orang bersuku Makassar,

Ketidakhahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa disebabkan ketidakpuasan terhadap kondisi kesehatan, prestasi, waktu luang yang tidak produktif serta kondisi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang berada dikategori tinggi selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya, serta puas telah terpenuhi kebutuhannya Mereka yang memiliki kebiasaan bersyukur lebih cenderung merasa puas karena rasa syukur dapat mengangkat semangat mereka (Pitaloka & Ediati, 2015) berbeda dengan mahasiswa yang berada dikategori rendah dimana mereka tidak bahagia karena keinginan mereka belum terpenuhi.

Terdapat berbagai rekomendasi berdasarkan temuan dari data kajian yang telah diuraikan, diantaranya dari hasil data penelitian yang telah diuraikan terdapat beberapa saran yakni:

1. Mahasiswa
 Dengan telah dijabarkan dan dijelaskan mengenai tingkat kebahagiaan mahasiswa, peneliti berharap mahasiswa mampu untuk memotivasi diri dalam memperbaiki kualitas hidup dengan mengetahui dan memahami faktor faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan kalian sehingga dapat berubah dari kebahagiaan berkategori sedang menjadi tinggi.
2. Bagi Universitas
 Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan data dan hasil penelitian akan berguna bagi universitas sebagai sumber informasi tambahan mengenai kebahagiaan.
3. Peneliti Selanjutnya
 Untuk peneliti selanjutnya dimana mau meneliti variable kebahagiaan disarankan agar dapat meneliti secara lebih menyeluruh dan ditinjau dari hal hal yang tidak dilakukan peneliti saat ini. Selain itu dapat dilakukan pendekatan kualitatif untuk mengetahui secara mendalam mengenai penyebab kebahagiaan yang dirasakan.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Alifia Fernanda Putri. (2019). *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. Universitas Negeri Padang. DOI: <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar..
- Boniwell, I. (2007). *Positive Psychology in a Nutshell* (Issue 2005). Open University Press. <https://doi.org/10.1177/0022167803259645>
- Carr, A. (2003). Positive psychology: The science of happiness and human strengths. In *Positive Psychology: The Science Of Happiness And Human Strengths*. <https://doi.org/10.4324/9780203506035>
- Deliksari, D. I. D. (2016). *Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Diener, E., Randy J. Larsen, Steven Levine, and Robert A. Emmons. (1985). Intensity and

- Frequency: Dimensions Underlying Positive and Negative Affect. *Jurnal Personality and Social Psychology*, 48(3), 1253-1265
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E., & Emmons, R. A. (1984). The independence of positive and negative affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47, 1105-1117.
- Diener, E., & Griffin, S. (1984). Happiness and life satisfaction: A bibliography. *Psychological Documents*, 14, 11.
- Diener, E., Larsen, R. J., & Emmons, R. A. (1983). *Person affect and subjective well-being: Intensity and frequency as basic dimensions*. Unpublished
- Febrieta, D., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2019). *KEBAHAGIAAN* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. (2007). Perbedaan ekspresi emosi pada beberapa tingkat generasi suku di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 1–17.
- Maharani, D. (2015). *Tingkat kebahagiaan (Happiness) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* (Issue April). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspita Dewi, E. M. (2016). Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Jalanan, Panti Asuhan Dan Pesantren. *Inquiry*, 7(1), 231143.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Setiyawan. (2013). Tingkat Kebahagiaan Belajar Siswa Menengah Atas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Siska Wulandari, & Ami Widyastuti. (2014). Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 41–52.
- Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrantisasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5(1), 55–74. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/soshum/article/view/136>
- Zahrotun, N. (2014). *Hubungan asertif dengan kebahagiaan pada mahasiswa psikologi angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Malang*. Skripsi, program sarjana Universitas Negeri Malang.
-